

## **EFIKASI-DIRI DAN PRESTASI BELAJAR STATISTIKA PADA MAHASISWA**

*Saifuddin Azwar*

Universitas Gadjah Mada

### **INTISARI**

*Penilaian akan efikasi-diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi-diri yang dipersepsikan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang yang, pada gilirannya kemudian, dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan-kegagalan performansi yang pernah dialami. Tingginya efikasi-diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih persisten dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.*

*Penelitian ini berusaha untuk melihat hubungan antara prestasi belajar Statistika dan efikasi-diri yang dihayati oleh individu, dengan menyertakan beberapa prediktor lain.*

*Limapuluh delapan orang mahasiswa yang sebagian besar mengambil mata kuliah Statistika II sebagai mata kuliah ulangan dijadikan subjek penelitian. Data mengenai efikasi-diri yang dipersepsikan diperoleh lewat Skala Efikasi-diri sedangkan sumber sekunder melengkapi data mengenai performansi terdahulu, skor pretes, skor efikasi-diri sebelumnya, dan skor dari kelas asistensi.*

*Analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hanya prediktor pretes yang berperan nyata dalam menentukan prestasi belajar. Secara relatif, prediktor ini memberikan kontribusi sebesar 42,08% sedangkan efikasi-diri yang dipersepsikan hanya memiliki kontribusi relatif sebesar 14,25% yang tidak signifikan.*

*Kesimpulan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis Bandura sebagaimana telah diteliti oleh Schunk (1981).*

Motivasi-diri lewat penetapan tujuan jangka pendek akan menjadi mekanisme yang efektif guna mengembangkan kompetensi, penghayatan akan efikasi, dan minat intrinsik dalam diri individu.

Hipotesis tersebut telah ditelaah oleh Bandura dan Schunk (1981) dan didukung oleh hasil penelitian mereka. Landasan teoritis dasarnya adalah teori belajar-sosial yang dikembangkan oleh

Bandura yang mengatakan antara lain bahwa pengarahan diri akan berfungsi lewat suatu sistem yang terdiri atas struktur kognitif dan berbagai subfungsi guna mengamati, mengevaluasi, memotivasi, dan mengatur perilaku.

Bandura mengatakan bahwa efikasi-diri yang dihayati oleh individu (*perceived self-efficacy*), yaitu bagaimana individu mempersepsi efikasi-dirinya, berkaitan dengan penilaian terhadap seberapa baiknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu (kompetensi). Bandura berasumsi bahwa harapan mengenai kemampuan untuk melakukan tindakan yang diperlukan itu menentukan apakah orang yang bersangkutan akan berusaha melakukannya, seberapa tekun ia melakukannya, dan pada akhirnya akan menentukan seberapa keberhasilan yang diperolehnya, asalkan ia memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak (Bandura, 1982)

Penilaian akan efikasi-diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri yang dipersepsikan oleh individu dapat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan pada gilirannya kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan-kegagalan performansi yang pernah dialami. Hal ini sesuai dengan teori belajar-sosial Bandura yang menekankan hubungan kausal timbal-balik antara faktor lingkungan, faktor personal, dan faktor perilaku (Norwich, 1987). Hubungan timbal-balik itu disebut sebagai *reciprocal determinism* mengenai faktor yang domi-

nan menentukan mengapa orang berperilaku tertentu (Hergenhahn, 1982).

Sumber penting motivasi-diri yang bersifat kognitif tergantung pada proses perantara (*intervening*) dalam penetapan tujuan dan reaksi evaluatif terhadap perilaku sendiri. Pembentukan motivasi-diri ini, yang umumnya bekerja lewat proses komparasi internal, memerlukan standar pribadi guna mengevaluasi performansi yang dicapai. Dalam hal ini tujuan pribadi dapat berlaku sebagai standar. Tujuan yang eksplisit lebih mungkin melibatkan pengaruh-pengaruh reaksi diri dalam aktivitas tertentu daripada tujuan yang tidak jelas. Tujuan jangka pendek merupakan tujuan yang sangat penting dikarenakan semakin dekat standar acuan dengan perilaku yang terjadi akan semakin besar kemungkinan pengaruh-diri diaktifkan selama proses perilaku itu berlangsung.

Tingginya efikasi-diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih persisten dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ditemukan hubungan yang signifikan antara persepsi individu mengenai efikasi-dirinya dengan prestasi dan performansi individu tersebut (Bandura & Schunk, 1981; Norwich, 1987; Pajares & Miller, 1994).

Statistika, pada tingkat pendidikan S1, merupakan pelajaran yang materinya dapat dikuasai dengan baik apabila mahasiswa memiliki dasar kemampuan penalaran yang cukup walaupun hanya memiliki kemampuan numerikal yang tidak tinggi. Pelajaran ini, lain daripada matematika yang bersifat memberi dasar bagi

ilmu lain dan menuntut kemampuan kuantitatif tinggi, merupakan sarana bantu yang aplikatif dalam metode-metode riset. Oleh karena itu, penguasaan statistika memiliki nilai utilitas yang tinggi untuk jangka panjang. Akan tetapi, pada umumnya mahasiswa menganggap statistika sebagai pelajaran dengan bobot kuantitatif yang tinggi dan kurang aplikatif sehingga mempelajari statistika hanya untuk tujuan jangka pendek, yakni memperoleh nilai yang baik sebagai prasyarat mempelajari mata kuliah yang dianggap lebih pokok. Mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi atau thesis umumnya sama mengalami kesukaran sewaktu menghadapi persoalan statistika lepas dari apakah nilai statistika mereka dulu adalah A atau C, dikarenakan persiapan ujian statistika mereka dulu biasanya lebih ditujukan untuk memperoleh nilai tinggi dalam ujian (jangka pendek) bukan untuk menguasai ilmu yang diajarkan (jangka panjang).

Gejala lain yang menarik adalah trauma statistika. Yaitu kecenderungan bagi mereka yang pernah gagal dalam ujian statistika untuk gagal kembali atau, walaupun bisa lulus, hanya memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Pada umumnya, mereka yang memperoleh nilai baik adalah mereka yang lulus dalam ujian pertamakali atau mereka yang hanya mengulang satu kali. Kecenderungan rendahnya nilai ujian bagi mereka yang telah menempuh mata kuliah statistika lebih dari satu kali ini diduga banyak diakibatkan oleh rendahnya persepsi akan efikasi-diri yang terbentuk oleh pengalaman traumatis ketidakterlulusan dalam ujian. Schunk mengatakan bahwa pencapaian performansi mempengaruhi penghayatan akan efikasi-diri

dan pada gilirannya kemudian efikasi-diri akan mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Penghayatan terhadap efikasi-diri merupakan proses inferensial yang mempertinggi bobot kontribusi relatif diantara banyak faktor lain seperti kemampuan, kesulitan tugas, usaha yang dijalankan, banyaknya bantuan yang diterima, situasi sekitar di mana performansi terjadi, dan pola kegagalan keberhasilan sementara (Schunk, 1983).

Penelitian ini berusaha untuk melihat hubungan antara efikasi-diri sebagaimana dihayati oleh individu dengan prestasi belajar, khususnya prestasi belajar Statistika, dengan menyertakan beberapa prediktor lain. Hal ini menarik untuk dilakukan karena mengatribusikan kegagalan pada faktor kemampuan semata tampaknya tidak lagi relevan bagi kelompok subjek yang telah mengalami beberapa kegagalan dalam ujian. Pencapaian tujuan jangka pendek (dalam hal ini, bagi mereka yang penting adalah kelulusan dalam ujian bukan penguasaan materi untuk keperluan jangka panjang) akan lebih menentukan dalam membentuk persepsi mereka mengenai efikasi-diri untuk menghadapi ujian sebagai tugas yang harus mereka lakukan dalam situasi yang spesifik.

Dalam kelas-kelas yang pesertanya didominasi oleh mahasiswa yang mengulang pelajaran karena tidak lulus tampak indikasi bahwa sebagian diantara mereka ini meremehkan pengajaran di kelas karena merasa sudah mengetahui materi yang disampaikan atau merasa lebih dulu tahu daripada adik-adik kelas mereka yang sekarang belajar di kelas yang sama. Sebaliknya, dapat pula terjadi rasa rendah diri karena kegagalan yang lalu dan

ilmu lain dan menuntut kemampuan kuantitatif tinggi, merupakan sarana bantu yang aplikatif dalam metode-metode riset. Oleh karena itu, penguasaan statistika memiliki nilai utilitas yang tinggi untuk jangka panjang. Akan tetapi, pada umumnya mahasiswa menganggap statistika sebagai pelajaran dengan bobot kuantitatif yang tinggi dan kurang aplikatif sehingga mempelajari statistika hanya untuk tujuan jangka pendek, yakni memperoleh nilai yang baik sebagai prasyarat mempelajari mata kuliah yang dianggap lebih pokok. Mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi atau thesis umumnya sama mengalami kesukaran sewaktu menghadapi persoalan statistika lepas dari apakah nilai statistika mereka dulu adalah A atau C, dikarenakan persiapan ujian statistika mereka dulu biasanya lebih ditujukan untuk memperoleh nilai tinggi dalam ujian (jangka pendek) bukan untuk menguasai ilmu yang diajarkan (jangka panjang).

Gejala lain yang menarik adalah trauma statistika. Yaitu kecenderungan bagi mereka yang pernah gagal dalam ujian statistika untuk gagal kembali atau, walaupun bisa lulus, hanya memperoleh nilai yang kurang memuaskan. Pada umumnya, mereka yang memperoleh nilai baik adalah mereka yang lulus dalam ujian pertamakali atau mereka yang hanya mengulang satu kali. Kecenderungan rendahnya nilai ujian bagi mereka yang telah menempuh mata kuliah statistika lebih dari satu kali ini diduga banyak diakibatkan oleh rendahnya persepsi akan efikasi-diri yang terbentuk oleh pengalaman traumatis ketidakterlulusan dalam ujian. Schunk mengatakan bahwa pencapaian performansi mempengaruhi penghayatan akan efikasi-diri

dan pada gilirannya kemudian efikasi-diri akan mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Penghayatan terhadap efikasi-diri merupakan proses inferensial yang mempertinggi bobot kontribusi relatif diantara banyak faktor lain seperti kemampuan, kesulitan tugas, usaha yang dijalankan, banyaknya bantuan yang diterima, situasi sekitar di mana performansi terjadi, dan pola kegagalan keberhasilan sementara (Schunk, 1983).

Penelitian ini berusaha untuk melihat hubungan antara efikasi-diri sebagaimana dihayati oleh individu dengan prestasi belajar, khususnya prestasi belajar Statistika, dengan menyertakan beberapa prediktor lain. Hal ini menarik untuk dilakukan karena mengatribusikan kegagalan pada faktor kemampuan semata tampaknya tidak lagi relevan bagi kelompok subjek yang telah mengalami beberapa kegagalan dalam ujian. Pencapaian tujuan jangka pendek (dalam hal ini, bagi mereka yang penting adalah kelulusan dalam ujian bukan penguasaan materi untuk keperluan jangka panjang) akan lebih menentukan dalam membentuk persepsi mereka mengenai efikasi-diri untuk menghadapi ujian sebagai tugas yang harus mereka lakukan dalam situasi yang spesifik.

Dalam kelas-kelas yang pesertanya didominasi oleh mahasiswa yang mengulang pelajaran karena tidak lulus tampak indikasi bahwa sebagian diantara mereka ini meremehkan pengajaran di kelas karena merasa sudah mengetahui materi yang disampaikan atau merasa lebih dulu tahu daripada adik-adik kelas mereka yang sekarang belajar di kelas yang sama. Sebaliknya, dapat pula terjadi rasa rendah diri karena kegagalan yang lalu dan

karena dalam kelas asistensi mereka diajar oleh adik kelas yang lebih pandai. Rasa rendah diri ini dapat membentuk persepsi yang rendah pula terhadap efikasi-diri.

## METODE

### Variabel-variabel

Variabel kriteria adalah prestasi belajar statistika (PRESTASI) yang dioperasionalkan sebagai nilai statistika II yang berupa skor pada ujian terakhir semester yang disebut ujian-2. Nilai ini merupakan angka yang paling menentukan sebagai indikasi keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan statistika II. PRESTASI maksimum yang dapat diperoleh oleh mahasiswa adalah 25 angka.

Variabel prediktor utama dalam penelitian ini adalah efikasi-diri yang dihayati individu (EFIKASI), yang didefinisikan secara operasional sebagai angka estimasi kemampuan subjek yang diperoleh dari skala efikasi yang diberikan sebelum subjek mengerjakan soal pada ujian-2. Estimasi penghayatan efikasi-diri diperoleh lewat jawaban terhadap pertanyaan mengenai besarnya kemampuan mengerjakan soal-soal statistika, yang dinyatakan dalam persentase, sehingga angka maksimumnya adalah 100.

Selain itu, digunakan juga prediktor berupa indikator efikasi-diri sebelumnya (*prior self-efficacy*) yang diperoleh dari skor skala efikasi yang diberikan sebelum menempuh ujian pertama dari dua kali ujian akhir semester (P-EFI). Sebagaimana pengukuran efikasi, P-EFI diperoleh lewat jawaban terhadap pertanyaan mengenai besarnya kemampuan menger-

jakan soal-soal statistika, yang dinyatakan dalam persentase, sehingga angka maksimumnya adalah 100.

Prediktor ke tiga, yaitu skor pretes (PRETES), diambil dari komposit skor tes dan ujian di kelas selama semester berlangsung. Skor komposit PRETES maksimal adalah 12 angka.

Skor asistensi (ASIST) sebagai prediktor ke empat diperoleh dari skor tugas-tugas dan pekerjaan rumah yang dibebankan kepada mereka oleh asisten dan merupakan skor komposit dari kesemua tugas. Nilai maksimum skor asistensi adalah 30 angka.

Prediktor ke lima adalah performansi pada tugas yang sama (*task performance*) yang dioperasionalkan sebagai frekuensi pengambilan mata kuliah yang sama sebelumnya (T-PERF). Dikarenakan pengambilan ulang mata kuliah hanya dilakukan oleh subjek yang tidak lulus atau lulus dengan nilai sangat rendah, maka frekuensi pengambilan mata kuliah dijadikan sebagai indikator performansi terdahulu. Semakin tinggi frekuensi pengambilan kuliah yang sama sebelumnya berarti semakin rendah performansi. Frekuensi pengambilan mata kuliah diperoleh dari jawaban subjek terhadap pertanyaan mengenai berapakah subjek mengambil mata kuliah statistika II sebelumnya. Angka T-PERF berkisar dari 0 untuk mereka yang baru pertamakali mengambil kuliah dan 7 kali sebagai frekuensi terbesar.

Efikasi-diri sebelumnya dan performansi tugas yang lalu dianggap penting peranannya dalam ikut menentukan prestasi (Norwich, 1987) karenanya tidak diabaikan sebagaimana pada penelitian lain (antara lain Schunk, 1981, 1982).

Di samping variabel prediktor dan variabel kriteria, dilibatkan juga beberapa variabel pendapat atau persepsi subjek terhadap beberapa hal yang menyangkut mata kuliah dan ujiannya. Data ini diperoleh lewat kuesioner.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 58 orang mahasiswa Fakultas Psikologi di sebuah perguruan tinggi swasta yang mengambil mata kuliah Statistika II pada semester gasal 1994/1995.

Hampir keseluruhan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut sebagai mata kuliah ulangan dikarenakan nilai pada ujian yang sebelumnya belum mencapai nilai batas lulus. Dengan demikian diperoleh variasi skor performansi terdahulu.

**Cara Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan teknik regresi ganda. Lewat analisis tersebut kontribusi setiap prediktor akan dibandingkan secara relatif sehingga dapat diketahui besarnya peranan efikasi diri dan prediktor lain dalam menentukan prestasi belajar statistika.

Terhadap data yang diperoleh lewat kuesioner dilakukan analisis deskriptif guna penunjang pembahasan hasil analisis regresi.

**Hasil**

Deskripsi data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean	Va-ri-ans	Min.	Maks.
T-PERF (X5)	49	2.41	.91	1	7
PRETES (X3)	58	4.10	20.76	0	12
ASIST (X4)	58	16.10	42.55	7	28
P-EFI (X2)	49	71.59	226.25	20	100
EFIKASI (X1)	49	73.57	231.25	30	100
PRESTASI (Y)	58	9.67	79.45	.00	25.00

Deskripsi data yang disajikan dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa kelompok subjek rata-rata termasuk mahasiswa yang memiliki persepsi tinggi terhadap efikasi-diri mereka (efikasi 73,57) walaupun ada yang memiliki persepsi yang begitu rendah (efikasi 20). Prestasi mereka dalam ujian tergolong rendah (rata-rata 9,67 dan bahkan ada yang mendapat 0,00). Hal yang serupa tampak pada rata-rata skor pretes dan asistensi.

Analisis regresi ganda terhadap kelima prediktor prestasi belajar menunjukkan bahwa keseluruhan prediktor, secara bersama, menentukan 29,20% varians prestasi belajar dan menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = - 0,09 \times 1 + 0,22 \times 2 + 0,80 \times 3 - 0,08 \times 4 - 0,11 \times 5$$

Dari persamaan tersebut hanya harga  $b_3 = 0,80$  yang signifikan ( $p = 0,01$ ). Artinya, hanya prdiktor Pretes yang berperanan nyata dalam menentukan prestasi belajar. Secara relatif, prediktor ini memberikan kontribusi sebesar 42,08% sedangkan Efikasi-diri hanya memiliki kontribusi relatif sebesar 14,25% yang tidak signifikan.

Secara lebih lengkap, Tabel 2 menyajikan korelasi parsial, koefisien regresi standar, dan kontribusi masing-masing prediktor.

**DISKUSI**

Adalah menarik untuk menyimak hasil analisis dalam penelitian ini yang menemukan bahwa efikasi-diri yang dihayata ternyata tidak ikut menentukan tinggi-rendahnya prestasi belajar dalam bidang statistika II pada kelompok subjek yang bersangkutan.

Tampaknya pengambilan ulang mata kuliah yang sama karena tidak lulus dalam ujian sebelumnya, apabila sudah lebih dari sekali sebagaimana umumnya terjadi pada kelompok subjek ini, tidak banyak meningkatkan penguasaan pelajaran dari fihak mahasiswa yang bersangkutan. Ada kecenderungan bahwa mereka merasa bosan atau merasa sudah menguasai materi yang diajarkan sehingga mereka kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran. Hal ini tampak dari macam usaha mereka dalam belajar yang sebagian besar hanya mengandalkan cara mendengarkan saja di kelas (40%), dan bertanya pada sesama teman (27%), tanpa

melakukan cukup latihan dan pengulangan pelajaran di rumah. Bahkan hanya 12% diantara mereka yang mengikuti kelas asistensi. Mereka sendiri umumnya menganggap bahwa mata kuliah ini adalah mudah (50%) dan hanya sedikit yang mengatakan sukar (32,8%). Sebagian besar diantara mereka menganggap bahwa penyampaian materi pelajaran di kelas adalah jelas (63,8%).

Di fihak lain, seringnya mendengarkan kuliah yang sama menyebabkan mereka menilai terlalu tinggi (overestimasi) terhadap kemampuan mereka yang sebenarnya sebagaimana tampak dalam skor efikasi-diri yang mereka hayati (efikasi 73,57 dalam skala 00-100). Perbedaan antara efikasi-diri yang dihayati dan efikasi-diri atau kompetensi yang sebenarnya inilah yang mengaburkan hubungan antara penghayatan efikasi-diri dengan prestasi. Bila dilihat bahwa kelompok subjek memiliki nilai prestasi yang relatif rendah (rata-rata 9,67 dalam skala 0-25) maka overestimasi terhadap efikasi-diri yang disertai oleh rendahnya usaha dalam belajar mensugestikan bahwa prestasi belajar tetap banyak ditentukan oleh cara dan usaha yang tepat.

Tabel 2. Kontribusi Prediktor-prediktor

Prediktor	Korelasi Parsial	Beta standar	Kontribusi	
			Nyata	Relatif
T-PERF (X5)	-.0105	-.0090	.26%	.91%
PRETES (X3)	.4115	.4157	12.29%	42.08%
ASIST (X4)	-.0551	-.0532	1.57%	5.39%
P-EFI (X2)	.2933	.3691	10.91%	37.37%
EFIKASI (X1)	-.1116	-.1407	4.16%	14.25%
<b>TOTAL</b>			<b>29.20%</b>	<b>100.00%</b>

Berbeda dari apa yang diasumsikan bahwa performansi dalam tugas yang lalu adalah penting peranannya dalam ikut menentukan prestasi (Norwich, 1987) ternyata tidak berlaku bagi kelompok penelitian ini. Tampak bahwa performansi mereka yang dinyatakan dalam frekuensi pengulangan pengambilan mata kuliah tidak berkorelasi sama sekali dengan prestasi ( $r = -0.01$ ). Hal yang sama terjadi pula pada hubungan antara skor asistensi dan prestasi ( $r = -0.06$ ).

Salah-satu penjelasan mengenai kontribusi yang signifikan dari pretes terhadap prestasi adalah kemiripan soal-soal dalam pretes dengan soal dalam ujian-2. Hal itu terjadi dikarenakan pretes sengaja dibuat untuk membiasakan dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi soal-soal yang akan ditanyakan dalam ujian akhir. Kemungkinan lain adalah karena pretes diadakan beberapa kali maka reliabilitasnya sebagai prediktor menjadi tinggi dan fungsinya dalam memprediksi menjadi lebih tepat.

Hal lain yang juga menarik adalah atribusi subjek akan kegagalan dan keberhasilan mereka yang umumnya berarah internal. Terhadap pertanyaan "Kalau saya dapat nilai BAIK dalam ujian, itu dikarenakan . . ." mereka mengatakan karena belajar (35%), karena mampu (33%), berkat doa (22%), dan hanya 6% yang mengatakan karena nasib baik. Terhadap pertanyaan "Kalau saya dapat nilai JELEK dalam ujian, karena . . ." mereka menjawab karena malas (34%), pelajaran sulit (11%), dan nasib buruk (16%). Dalam penelitian ini tampaknya arah atribusi tidak berkaitan dengan ketepatan dalam mempersepsi afikasi-diri.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis Bandura sebagaimana telah diteliti oleh Schunk (1981). Cara belajar yang dilakukan oleh sebagian besar subjek penelitian dapat menjadi indikator bahwa mereka tidak memiliki motivasi yang jelas dan tidak memiliki tujuan jangka pendek yang konkret dalam mengambil pelajaran statistika. Efikasi-diri dipersepsi secara sangat subjektif tanpa didasari oleh penghayatan akan pengalaman masa lalu dan pengarahan diri yang jelas sehingga lebih ditentukan oleh ekpsektasi (harapan) semu. Dengan demikian tidaklah heran bila terjadi kesenjangan yang besar antara persepsi yang subjektif itu dengan kemampuan yang sebenarnya sehingga akhirnya hubungan antara efikasi-diri yang dipersepsikan dan prestasi belajarpun tidak tampak.

## KEPUSTAKAAN

- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Bandura, A. & Schunk, D.H. (1981). Cultivating Competence, Self-efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41, 3, 586-598.
- Hergenhahn, B.R. (1982). *An Introduction to Theories of Learning* 2nd ed. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Norwich, B. (1987) Self-Efficacy and Mathematics Achievement: A Study of Their Relation. *Journal of Educational Psychology*, 79, 4, 384-387.



- Pajares, F. & Miller, M.D. (1994). Role of Self-Efficacy and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 86, 193-203.
- Schunk, D.H. (1981). Modelling and Attributional Effects on Children's Achievement: A Self-Efficacy Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 73, 93-105.
- Schunk, D.H. (1982). Effects of Effort Attributional Feedback on Children's Skills and Self-efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 74, 4, 548-556.
- Schunk, D.H. (1983). Ability Versus Effort Attributional Feedback: Differential Effects on Self-Efficacy and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 75, 6, 848-856.

## PENGARUH KEKERASAN TERHADAP KETEPATAN INGATAN

*Thomas Gunawan,  
Esti Hayu Purnamaningsih, &  
Thomas Dicky Hastjarjo*

Universitas Gadjah Mada

### INTISARI

*Penelitian eksperimen ini menggunakan design simple-randomized design, dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat kekerasan tindak kejahatan terhadap ketepatan ingatan.*

*Subjek 36 orang mahasiswa UGM, terdiri atas 21 pria dan 15 wanita. Dengan mempertimbangkan jenis kelamin, subjek dibagi ke dalam 3 kelompok dengan cara random assignment, masing-masing kelompok terdiri dari 7 pria dan 5 wanita, menyaksikan satu jenis film tindak kejahatan dengan tingkat kekerasan tertentu. Ketepatan ingatan diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda.*

*Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekerasan tindak kejahatan mempengaruhi ketepatan ingatan, makin tinggi tingkat kekerasan, ketepatan ingatan akan berkurang.*

Salah satu bagian dari proses peradilan adalah upaya untuk mengumpulkan informasi, bahwa suatu tindak kejahatan memang benar-benar didukung oleh bukti yang sangat kuat. Dengan bukti tersebut hakim mempunyai dasar yang kuat untuk menyatakan seorang terdakwa bersalah atau tidak. Menurut pasal 184 ayat 1 KUHAP ada lima alat bukti yang sah, yaitu: keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. Salah satu sumber informasi yang mendukung pembuktian dalam proses peradilan adalah saksi yang melihat peristiwa dengan seksama.

Selama proses peradilan peran seorang saksi sangat dominan untuk meya-

kinkan hakim dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil. Dalam proses pembuktian di persidangan kemampuan seorang saksi dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi betul-betul diuji. Apabila seseorang mampu menggambarkan dengan jelas peristiwa yang terjadi, maka kesaksian yang diberikan dapat diyakini kebenarannya.

Tidak jarang keterangan yang telah diberikan seorang saksi kepada penyidik yang tercatat dalam berita acara penyidikan (BAP) ditolak selama proses persidangan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan saksi untuk memberikan keterangan sangat terbatas. Salah satunya